

Analisis Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ika Listyawati ¹

Sukristanta ²

Florenstina ³

Mikael Kala ⁴

Ita Noviana ⁵

^{1, 2, 5} Program Studi Perpajakan, Universitas AKI

^{3, 4} Program Studi Akuntansi, Universitas AKI

Abstract

The aim of this research is to empirically test and analyze the influence of Profit Persistence (X1), Capital Structure (X2), and Company Size (X3) on Profit Quality (Y) in manufacturing companies listed on the BEI Semarang. This type of research is classified as causative research. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2020 to 2022. The sample was determined based on the purposive sampling method, so that a sample of 10 manufacturing companies was obtained. The data used in this research is secondary data. Data collection techniques were carried out using documentation techniques obtained through the official IDX website: www.idx.co.id and obtained from the website: www.yahoofinace.com. The data analysis used is multiple regression analysis. The data obtained was then processed using Descriptive Statistics Test, Classical Assumption Test (Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test), Multiple Regression Test, Coefficient of Determination Test, Hypothesis Test (F Test, T Test) which were analyzed with the help of SPSS software. From the results of multiple regression analysis, $Y = 0.406 + 0.356PL + (0.002)SM + 0.000UP$. Based on Hypothesis Testing, the research results prove that (1) earnings persistence has an effect on earnings quality, (2) capital structure has a negative effect on earnings quality, (3) company size has no effect on earnings quality.

Keywords : Profit persistence, capital structure, company size, earnings quality

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisa secara empiris Pengaruh Persistensi Laba (X1), Struktur Modal (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Kualitas Laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI Semarang. Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id dan diperoleh dari website: www.yahoofinace.com. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan Uji Statistik Deskriptif, Uji Assumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas), Uji Regresi Berganda, Uji Koefisien Determinasi, Uji Hipotesis (Uji F, Uji T) yang dianalisis dengan bantuan software SPSS. Dari hasil analisis regresi berganda diperoleh $Y = 0,406 + 0,356PL + (0,002)SM + 0,000UP$. Berdasarkan Uji Hipotesis hasil penelitian membuktikan bahwa (1) persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba, (2) struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci : Persistensi laba, Struktur modal, Ukuran perusahaan, Kualitas laba.

Corresponding author: Ika Listyawati
Email: ika.listyawati@unaki.ac.id

PENDAHULUAN

Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Setiap perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek berkewajiban untuk melaporkan informasi mengenai laporan keuangan. Salah satunya adalah mengenai informasi tentang laba. Laba merupakan indikator untuk menilai kinerja operasional perusahaan. Laba yang dilaporkan mencerminkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditetapkan. Menurut SFAC No. 1, ada dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu sebagai berikut. Pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan (Triyono, 2007).

Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi. Menurut Penman dalam Fanani (2020), laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa yang akan datang. Persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan serta refleksinya pada laba yang akan dapat berkesinambungan untuk suatu periode yang lama. Laba dikatakan persisten apabila laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Pengertian persistensi laba itu sendiri pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama.

Menurut Schipper (2004), pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Richardson et al. 2001; Penman dan Zhang 2002; Beneish dan Vargus 2002; Richardson 2003) atau berasosiasi kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev 2002 dan Cohen 2003). Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Persistensi laba dalam penelitian ini diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu.

Struktur modal berkaitan dengan jumlah hutang dan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Struktur modal yang efektif mampu menciptakan perusahaan dengan keuangan yang kuat dan stabil. Selain itu struktur modal juga telah menjadi salah satu faktor pertimbangan yang cukup penting. Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan bauran antara hutang dan ekuitas yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Rasio struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini *Debt Ratio*. *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total

utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Struktur modal diukur dari tingkat *leveragenya* (Hossain et al., 2012). Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012).

Sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan biasanya dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan total aktiva sebagai alat ukur untuk melihat ukuran perusahaan. Berdasarkan PSAK No.46 Tahun 2015 alokasi pajak antar perioda diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang harus dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal. Alokasi pajak antar periode dalam penelitian ini diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi. Kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio.

TELAAH LITERATUR

Teori Pasar Efisien

Menurut Tandelilin (2001) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa mempengaruhi perubahan harga. Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Tandelilin, 2001).

Kualitas Laba

Dechow (2010), mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut : "*Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker*". Dari definisi tersebut, terdapat tiga hal yang harus digarisbawahi. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pedefenisian kualitas laba di atas hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang mendasari keputusan.

Earnings response coefficient dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cummulative abnormal return* (CAR) dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE). Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal return* (CAR) untuk masing- masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

Rumus CAR :

$$\text{ARTN}_{i,t} = \sum_{a=t-3}^t \text{RTN}_{i,a}$$

Keterangan:

- ARTNi.t : Akumulasi *return* tidak normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas i pada waktu t, yang diakumulasi dari *return* tidak normal (RTN) sekuritas ke-i mulai hari awal periode peristiwa (t3) sampai hari ke-t.
- RTN i.a : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-i pada hari ke-a, yaitu mulai t3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-t.

Untuk menentukan *return* tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005) :

$$\text{RTN}_{it} = \text{R}_{it} - \text{R}_{mt}$$

Keterangan:

- RTN_{it} : *return* tidak normal sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.
- R_{it} : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.
- R_{mt} : *return* pasar (market) pada periode peristiwa ke-t.

Persistensi Laba

Persistensi laba akuntansi adalah revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Pennman dan Palupi, 2006, dalam Susanto, 2012). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba, inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Wijayanti, 2009, dalam Romasari, 2013).

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu.

Dengan rumus:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- E_{it} = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t.
- E_{it-1} = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t.
- β₁ = persistensi laba akuntansi.
- β₀ = konstanta

Apabila persistensi laba akuntansi (β₁) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β₁) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β₁) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

Struktur Modal

Menurut Sjahrial (2008), struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Purwani & Santoso, 2022, 2023). Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko

karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya (Novianti, 2013). Jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholder*, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur (Susanto, 2012).

Penelitian yang menggunakan alat ukur ini juga dilakukan oleh (Rizky, 2009). Skala yang digunakan adalah rasio, dengan rumus sebagai berikut :

$$DR_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan:

- DR_{it} = debt ratio perusahaan i pada tahun t.
- TU_{it} = total utang perusahaan i pada tahun t.
- TA_{it} = total aktiva perusahaan i pada tahun t.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2001). Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2001). Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya. Total Aktiva adalah semakin besar penjualan yang diwujudkan, semakin efisien penggunaan aset seluruhnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Adapun hasil pengolahan data untuk persamaan regresi dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.406	.091		4.469	.007
	X1	.356	.411	.120	.866	.003
	X2	-.002	.000	-.630	-4.422	.007
	X3	.000	.000	.105	.761	.007

Hasil uji regresi berganda, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,406 + 0,356PL + (0,002)SM + 0,000UP + e$$

Dari persamaan tersebut, dapat diartikan sebagai berikut:

1. $\alpha = 0,406$, artinya jika variabel independen persistensi laba (KL), struktur modal (SM), ukuran perusahaan (UP), dan alokasi pajak (AP) bernilai nol, maka besarnya kualitas laba (KL) yang terjadi sebesar 0,406.
2. $X_1 = 0,356$, artinya jika variabel persistensi laba (KL) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KL) akan meningkat sebesar 0,356 satuan.
3. $X_2 = (0,002)$, artinya jika variabel struktur modal (SM) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KL) akan menurun sebesar 0,002 satuan.
4. $X_3 = 0,000$, artinya jika variabel ukuran perusahaan (UP) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KL) akan meningkat sebesar 0,000 satuan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adjust R Square	Standard estimate error
1	0.956a	0.914	0.845	.0659548

a. Predictors : (Constant), X1, X3, X2

b. Dependnt Variable: Y

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Hasil uji R-square yang ditunjukkan pada tabel 5.6 memperlihatkan bahwa R Square sebesar 0,914 yang artinya bahwa variabel independen (persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak) memberikan pengaruh sebesar 91,4% terhadap variabel dependen (kualitas laba), sedangkan sisanya sebesar 8,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Koefisien regresi dari persistensi laba adalah 0,356 dengan t sebesar 0,866 dan signifikansi $0,003 < 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Scott (2009) semakin persisten atau permanen perubahan laba dari waktu ke waktu, maka semakin rendah *earnings response coefficient* (ERC). Laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat meningkat secara terus menerus ataupun stabil dimasa yang akan datang. Sehingga reaksi pasar lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten (permanen) dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara. Dalam penelitian ini semakin persisten atau permanen laba dari waktu ke waktu, respon investor semakin tinggi yang menunjukkan persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Ramakrishnan dan Thomas (1991) dalam Scott (2009) persistensi laba adalah *challenging and usefull*. Perbedaan komponen laba dapat menyebabkan perbedaan persistensi. Terdapat 3 komponen laba yaitu: komponen permanen, diharapkan terjadi secara pasti (*expect to persist indefinitely*), komponen transitory, memengaruhi laba ditahun yang bersangkutan tapi tidak berpengaruh ke masa yang akan datang. Beberapa contoh dari komponen transitory adalah penutupan segmen, kerugian yang disebabkan oleh perubahan prinsip akuntansi dan *extraordinary item* atau kejadian luar biasa seperti laba/rugi kurs. Dan terakhir, *price irrelevant* tidak memiliki persistensi sama sekali (*persistence to zero*).

Pemakaian komponen laba yang berbeda juga akan menyebabkan koefisien respon laba yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, penulis tidak membedakan ketiga komponen laba seperti yang dijelaskan oleh Ramakrishnan dan Thomas (1991), sehingga hasil penelitiannya juga berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan informatif bagi investor. Selain itu, perbedaan hasil penelitian ini juga bisa disebabkan karena data yang representatif.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri ambarawati (2008), Wijayanti (2009) dan Rizky (2009) yang menyatakan bahwa persistensi tidak berpegaruh terhadap kualitas laba yang dilihat dari koefisien respon laba.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Koefisien regresi dari struktur modal adalah -0,002 dengan t sebesar -4,422 dan signifikansi $0,007 > 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hubungan antara struktur modal dengan kualitas laba adalah negatif namun signifikan. Struktur modal dalam penelitian ini dilihat dari *leverage*nya. Jadi, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menyebabkan *earnings response coefficient* rendah, namun *leverage* dapat berpengaruh secara signifikan terhadap ERC. *Leverage* bisa menjadi fokus utama investor dalam membuat keputusan investasi. Untuk itu perusahaan harus dapat mengelola *profitabilitas* dan *leverage* agar terjadi keseimbangan dan sesuai dengan keinginan pasar.

Namun penelitian yang dilakukan Risky (2009) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Risky, 2009), ada beberapa alasan yang menyebabkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, yaitu: pertama, investor berasumsi bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Oleh karena itu besarnya *leverage* tidak mempengaruhi respon investor.

Kedua, pasar modal yang tidak efisien, tidak efisiennya pasar modal terbukti dari masih banyak *return* saham yang nol. Dikarenakan *return* pasar ditentukan oleh kondisi perdagangan saham yang terjadi di pasar, dalam hal ini perusahaan sektor manufaktur menghadapi kondisi buruk yang berhubungan dengan krisis global. Akibatnya banyak perusahaan yang memperoleh laba negatif. Sehingga rendahnya tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan yang berlaba negatif tidak akan menarik perhatian investor.

Penelitian ini juga tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita (2012) yang menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Koefisien regresi dari ukuran perusahaan adalah 0,000 dengan t sebesar 0,761 dan

signifikansi $0,481 > 0,05$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, dikarenakan investor menganggap bahwa perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan, bisa saja perusahaan tersebut juga memiliki hutang yang besar untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.

Sebagian besar perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berukuran besar, namun investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total asetnya. Selain itu, saat publikasi laporan keuangan, informasi yang tersedia tidak cukup informatif dan tidak lagi menjadi perhatian investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya dapat memberikan laba yang besar begitu juga sebaliknya, perusahaan kecil tidak menutup kemungkinan dapat memberikan laba yang tinggi bagi para investornya.

Hasil ini sesuai dengan Zubaidi (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) serta Easton dan Zmijweski (1989) dalam Mayangsari (2004) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan dan bermanfaat secara inkremental pada penelitian kualitas laba yang diukur dengan ERC.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $0,866 > 0,5760$ dengan nilai signifikan $0,003$ yang lebih besar dari $0,05$ dan koefisien β sebesar $0,356$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $-4,422 > 0,5760$ dengan nilai signifikan $0,007$ yang lebih kecil dari $0,05$ dan koefisien β sebesar $-0,002$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $0,761 > 0,5760$ dengan nilai signifikan $0,481$ yang lebih besar dari $0,05$ dan koefisien β sebesar $0,000$. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

REFERENSI

- A.Zubaidi Indra *et al*, 2021. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ERC pada perusahaan *real estate*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 16 No.1, UNILA.
- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Bandi. 2009. *Kualitas Laba dalam Perspektif Akrual-Arus Kas dan Persinyalan Dividen*. Desertasi Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang.

- Beaver W.H. 1968. "The Information Content of Annual *Earnings* Announcements". *Journal of Accounting Research*. Supplement. Pp. 67-49.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Chaney, Paul K. dan Debra C. Jeter. "The Effect of Size on The Magnitude of Long Window *Earnings* Reponse Coefficients." *Contemporary Accounting Research* Vol. 8, NO.2 (1991): 540-560.
- Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung. "*Earnings* ResponseCoefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence." *Journal of Accounting Literature* Vol. 10 (1991): 85-116.
- Christine Dwikarya Susilawati. 2008. "Faktor-faktor penentu ERC". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 7 No. 2. Hal: 146-161.
- Collins. D. W. dan S. P. Kothari. 1989. "An Analysis of Intemporal And Cross Sectional Determinants of *Earnings response coefficient*". *Journal Of Accounting And Economics*. 11: 143-182.
- Dechow, Patricia., Weili Ge., Catherine Schrand. 2010. *Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies Their Determinants and Their Consequences*. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dhaliwal, D. S. dan N. L. Farger. 1991. "The Association Between *Unexpected earnings* AND Abnormal Security Returns In The Presence of Financial Leverage". *Contemporary Accounting Research*. 8: 20-41.
- Lipe, R. C. (1990). "The Relation Between Stock Return, Accounting *Earnings* And Alternative Information". *The Accounting Review*. (January): 49-71.
- Margaretta Jati Palupi. 2016. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta". *Jurnal EKUBANK*, Vol 3. Melalui <<http://akutansiku.com>.
- Noviyanti Tirolemba dan Erni Ekawati, 2018. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ. *Jurnal riset akuntansi & keuangan*. Vol. 4 No. 2 Agustus 2008. Hal: 100-115
- Purwani, T., & Santoso, R. (2022). Analisis Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Mediasi (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2020). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 29(1), 91-101. <https://doi.org/10.35315/jbe.v28i2.9023>
- Purwani, T., & Santoso, R. B. (2023). Analysis of Firm Value Determination on the IDX Sharia Growth Index. *International Business and Accounting Research Journal*, 7(1), 90-100. <http://dx.doi.org/10.35474/ibarj.v7i1.254>
- Riduwan Akhmad, 2006. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan PSAK No. 46 Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi, Simposium Nasional Akuntansi VII, Bali 2-3 Desember, pp 220-245.
- Romasari, Sonya. "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak". Online. <https://shelmi.wordpress.com/2010/10/25/analisa-laporan-arus-kas/>. diakses tanggal 6 Mei 2016.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice- Hall.
- Sekar Mayangsari. 2004 "bukti empiris pengaruh spesialisasi industry auditor terhadap *earning response coefficient*. *Jurnal riset akuntansi Indonesia*. Vol. 7, no. 2. Hal 154-178.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan dan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta.
- Sri Ambarwati. 2008. "*Earnings response coefficient*". *Akuntabilitas*. Vol. 7. Hal: 128-134.
- Sri Mulyani dan Nur Fadrijih. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earnings response coefficient* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *JAAI* Vol 11 NO. 1, hal: 35-45.